



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD GMIST Zaitun Lapepahe

Christin Natalia Johanis

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 22 Desember 2022
Revised: 25 Desember 2022
Accepted: 27 Desember 2022

Based on observations that have been carried out at SD GMIST Zaitun Lapepahe in class V, it shows that learning outcomes are achieved in the science learning process. This is because there are still students who are noisy and do not participate in learning so that their learning outcomes are low and the teacher only uses the group work method. . The number of students who got low scores was 21 people and those who got high scores were 15 people. This study aims to improve science learning outcomes through the application of the SDAD type cooperative learning model for fifth grade students at SD GMIST Zaitun Lapepahe. This research was conducted using classroom action research which refers to the research design put forward by Kemmis and Mc. Tangart (zainal Aqib, 2006: 31) which consists of 4 stages, namely: 1. Planning, 2. Action, 3. Observation 4. Reflection. Different results were obtained where in the first cycle the student learning outcomes reached 66.8% while in the second cycle the learning outcomes reached 83.5% so that the implementation of the action was declared successful. Based on this research it can be concluded that the application of the SDAD type cooperative learning model can improve student learning outcomes class V SD GMIST Zaitun Lapepahe. For this reason, it is suggested that science teachers should use the SDAD Type Cooperative learning model so that students are enthusiastic about learning activities.

Keywords: Cooperative type STAD, science learning outcomes

(*) Corresponding Author: christinjohanis493@gmail.com

How to Cite: Johanis, C. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD GMIST Zaitun Lapepahe. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 98-102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7566976>

INTRODUCTION

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Sukmadinata S & Syaodiah (2012:1) Pendidikan mempunyai makna yang cukup luas, tergantung siapa yang mengartikannya, dalam konteks apa, lingkungan apa, dan jenjang mana. "Pendidikan bisa diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, disiplin dll". Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para



guru, khususnya yang mengajar IPA disekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesan dalam melaksanakan pembelajaran. (Susanto 2013:167)

Rendahnya hasil belajar IPA di sekolah dasar, bukanlah menjadi harapan kita semua. Pada proses pembelajaran, siswa kelihatan mengerti penjelasan guru, dan tahu untuk mengerjakan tugas, disisi lain guru memberikan materi secara monoton, guru masi kurang menggunakan media pembelajaran, dan alat peraga.

Peran guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, yaitu membantu dan memfasilitasi peserta didik agar mengalami dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Peran guru menempatkan guru dalam posisi sebagai pemegang kendali dalam menciptakan dan mengembangkan interaksinya dengan pesera didik, agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efesien. Namun guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang relevan untuk memacu peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SD GMIST Zaitun Lapepahe kelas V, bahwa sebagian besar siswa dalam pembelajaran IPA belum mencapai ketuntasan belajar. Demikian dari 36 siswa hanya 15 orang yang mencapai KKM dan 21 orang yang belum mencapai KKM.

Ini disebabkan karena masih ada siswa yang ribut dan kurang memperhatikan saat belajar sehingga hasil belajar mereka rendah. Dala kegiatan belajar , guru tidak mampu menerapkan strategi belajar yang efektif, sehingga kebanyakan siswa hanya bermain dan bercerita. Maka dengan demikian perlu diterapkan salah satu model pembelajaran yaitu dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Dan untuk membahas permasalahan tersebut peneliti menentukan sebuah judul : “Penerapan model pembelajaran koopertif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD GMIST Zaitun Lapepahe”.

METHODS

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib Zainal 2006: 22) yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan (planing), aksi/tindakan (acting), observasi (obseving) ,dan refleksi (refleting). Alur penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Gmist Zaitun Lapepahe yang berjumlah orang yang terdiri dari 2 orang siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes, dianalisis dengan perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar ini, dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana, KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar mencapai lebih dari 75%, maka suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya. (Depdikbud dalam Trianto 2009:241)

RESULTS & DISCUSSION

Results

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*

Menurut Rusman (2012:213) “dalam pembelajaran STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya”. Menurut Nanang dan Suhana (2009:44) “*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil”.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain.

Ahmad Susanto, (2013:165) Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Discussion

Siklus yang pertama pada materi sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* hanya 2 orang siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar, sedangkan 4 orang siswa yang lainnya belum memenuhi pencapaian hasil belajar. Karena secara keseluruhan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,8%, maka pada siklus pertama ini dinyatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan karena konsep yang diberikan guru belum terlalu dipahami oleh siswa, keterbatasan kemampuan guru dalam mengolah kelas, dan guru kurang menggunakan sumber dan sarana belajar yang ada. Untuk itu penelitian dilakukan kembali dengan model pembelajaran yang sama dengan materi yang sama agar mereka dapat memahami sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Pada siklus yang kedua dengan materi sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division (STAD)* pada hasil belajar siswa terlihat 4 siswa mencapai ketuntasan hasil belajar dan hanya 2 siswa yang belum mencapai hasil belajar. Pada siklus kedua ini pencapaian hasil belajar sudah mencapai 83,5% dan dinyatakan sudah berhasil maka penelitian ini hanya akan sampai siklus kedua. Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu dalam mengolah kelas, dan memanfaatkan sumber dan sarana belajar yang ada. Jadi, mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *STAD* dapat dinyatakan sudah berhasil.

Berdasarkan hasil yang di paparkan dalam permasalahan penelitian bahwa kemampuan siswa kelas V SD dalam proses belajar mengajar tentang sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model *STAD* dinyatakan berhasil dengan hasil yang maksimal. Hal ini nampak pada pelaksanaan siklus I, ternyata hasil belajar yang diterapkan guru dengan menerapkan model *STAD* masih belum terlaksana dengan baik dan masih kurang memotivasi siswa dalam belajar khususnya pada saat diskusi kelompok. Hal ini disebabkan karena konsep yang diberikan guru belum terlalu dipahami oleh siswa, keterbatasan kemampuan guru dalam mengolah kelas, dan guru kurang menggunakan sumber dan sarana belajar yang ada. Setelah dilakukan observasi selama kegiatan belajar berlangsung ternyata hasilnya kurang memuaskan banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga saat melakukan evaluasi hanya beberapa siswa yang berhasil. Disini dapat dilihat bahwa melalui instrument pengamatan guru dapat dilihat bahwa dari 5 komponen yang dinilai, skor yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 66,8% dimana hanya 2 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan 4 orang siswa lainnya belum berhasil. Secara keseluruhan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,8%.

Setelah dilanjutkan dengan siklus kedua hasil belajar yang diterapkan guru dengan menerapkan model *STAD* sudah terlaksana dengan baik dalam mengolah kelas dan menggunakan media pembelajaran yang ada. Pada siklus kedua ini pencapaian hasil belajar siswa sudah berhasil, maka penelitian ini hanya sampai siklus kedua. Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu dalam mengolah kelas dan memanfaatkan sumber dan sarana belajar yang ada.

Disini dapat dilihat melalui instrument pengamatan guru, terlihat bahwa dari lima komponen yang dinilai, dengan kategori yang sangat baik atau pencapaian presentase sebesar 100% dan disini dapat dilihat bahwa dari lima komponen yang dinilai, skor yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah 83,5% dimana hanya 2 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 6 orang siswa lainnya

sudah berhasil mencapai ketuntasan hasil belajar. Dengan demikian bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* tentang sifat-sifat cahaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA di SD Gmist Zaitun Lapepahe.

CONCLUSION

Pembelajaran dengan menggunakan model Student Achievement Division (STAD) dapat memberkan kepada guru sekolah dasar untuk bisa melakukan kiasi dikelas sehingga dapat terciptanya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dengan semangat belajar yang tinggi, meningkatkan rasa percaya diri, dan adanya rasa saling menghargai diantara siswa. Hasil belajar pada siklus II bisa membuat seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dimana rata-rata hasil belajar siswa dapat diartikan seluruh siswa kelas V di SD Gmist Zaitun Lapepahe telah berhasil mencapai ketuntasan belajar .

REFERENCES

- AqibZainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : CV Yarma Widjaya.
2009. Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional, Bandung: Yrama Widya.
2013. Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif). Bandung: CV YRAMA WIDYA Aunurrahman.
2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA.
- Hamalik, Oemar. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanto.2007. SAINS Untuk Sekolah Dasar kelas IV.Jakarta:Erlangga (<http://yankcute.blogspot.com/2010/02/gagasan-utama-dibelakang-STAD.html>).
- <http://www.gudangteori.com/2016/05/pengertian-mata-pelajaran-ipa.html> (Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017.Pukul 04:18)
- Rusman. 2012. Model-model pembelajaran “Mengembangkan Profesionalisme Guru”, Bandung: PT RajaGrafindoPersada
- Susanto Ahmad. 2012. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.Jakarta:Prenadamedia Group
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung : Citra Umbara.